

ADAPTASI MOTIF TRADISIONAL ULAP DOYO PADA KAIN TENUN ATBM UNTUK PRODUK FASHION

Naswa Kayla Adristi¹, Citra Puspitasari² dan Faradillah Nursari³

^{1,2,3} Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
naswakaylaadristi@student.telkomuniversity.ac.id, citrapusitasari@telkomuniversity.ac.id,
faradillah@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Dalam kehidupan berbudaya dan masyarakat, kain tenun dirancang sebagai busana adat, namun di zaman sekarang selain fungsi tersebut, kain tenun juga berfungsi sebagai penunjang penampilan serta pelestarian karya daerah. Potensi budaya yang dimiliki Kalimantan Timur adalah kerajinan tekstil, kerajinan dengan basis tekstil khas Kalimantan Timur yang sudah sangat berkembang saat ini diwakili oleh salah satunya kain tenun Ulap Doyo. Ragam hias motif tradisional yang diproduksi hingga saat ini yaitu seperti motif Harimau (tenggulut timang), motif Naga (tenggulut naga), motif Perahu (langkant), motif Bungkus Gula, motif Kadal (bling), motif Tebuk Pancung, motif Udho, motif Sendok, dan motif Bunga Nunuk. Penelitian ini menemukan adanya potensi dan kebutuhan untuk mengembangkan tenun Ulap Doyo ke arah yang lebih spesifik yaitu perancangan desain motif dengan inspirasi motif Bunga Nunuk dari tenun Ulap Doyo. Penelitian menerapkan metode kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, studi literatur, dan eksplorasi untuk pengumpulan data terkait adaptasi motif tradisional Bunga Nunuk dari tenun Ulap Doyo pada produk tekstil dan fashion.

Kata kunci: Motif Tradisional, Tenun Ulap Doyo, Tenun ATBM.

Abstract : In cultural life and society, woven fabric is designed as traditional clothing. However, nowadays, besides this function, woven fabric also serves as a means to enhance appearance and preserve regional craftsmanship. The cultural potential of East Kalimantan includes textile crafts, with one prominent example being the Ulap Doyo woven fabric. Traditional Ulap Doyo motifs still produced today, include the Harimau (Tenggulut Timang), Naga (Tenggulut Naga), Perahu (Langkant), Bungkus Gula, Kadal (Bling), Tebuk Pancung, Udho, Sendok, and Bunga Nunuk motifs. This research identifies the potential and need to develop Ulap Doyo in a more specific direction, namely the design of motifs inspired by the Bunga Nunuk motif from Ulap Doyo fabric. The research employs qualitative methods, including observation, interviews, literature reviews, and motifs exploration, to gather data on the adaptation of traditional Bunga Nunuk motifs from Ulap Doyo fabric into textile and fashion products.

Keywords: Traditional Motifs, Ulap Doyo, ATBM Weaving.

PENDAHULUAN

Kain tenun merupakan hasil dari penyilangan antara benang lungsi dan pakan yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami maupun zat pewarna kimia. Dalam kehidupan berbudaya dan masyarakat, kain tenun dirancang sebagai busana adat, namun di zaman sekarang selain fungsi tersebut, kain tenun juga berfungsi sebagai penunjang penampilan serta pelestarian karya daerah (Rupa, t.t.). Salah satu potensi budaya yang dimiliki Kalimantan Timur adalah kerajinan tekstil, kerajinan berbasis tekstil khas Kalimantan Timur yang sudah sangat berkembang saat ini diwakili oleh sarung tenun Samarinda dan tenun Ulap Doyo (Andansari & Shyafary, 2021). Ulap Doyo berasal dari bahasa suku Dayak Benuaq, 'Ulap' artinya kain panjang, 'Doyo' merupakan nama sejenis tumbuhan yang di dalam bahasa latin disebut *Curliglia Latifolia*, Ulap Doyo artinya kain panjang yang terbuat dari serat daun doyo (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, 1982). Kain tenun Ulap Doyo menjadi bentuk ekspresi dari pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat suku Dayak Benuaq. Umumnya kain tenun Ulap Doyo digunakan oleh wanita dan pria dalam kegiatan seperti upacara adat seperti upacara *kewangkey* (ritual kematian), *pelulukng peruku* (pernikahan adat), upacara panen hasil bumi, ritual pengobatan, serta *Uru Oncangkng* (mahar lamaran), tari-tarian, dan dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhini & Ramadhan, 2019).

Berdasarkan wawancara dengan pak Imam Rojiki (2023) bahwa motif tradisional tenun Ulap Doyo dahulu menjadi pembeda beberapa golongan masyarakat serta mengandung nilai-nilai adat dan religi. Namun kini, motif-motif tenun Ulap Doyo sudah berkembang dengan puluhan jenis ragam hias dan menjadi motif umum yang dapat digunakan oleh semua golongan. Pak Imam Rojiki (2024) menjelaskan ragam hias motif tradisional yang diproduksi hingga saat ini yaitu seperti motif Harimau (Tenggulut Timang), motif Naga

(*Tenggulut Naga*), motif Perahu (*Langkant*), motif Bungkus Gula, motif Kadal (*Bling*), motif Tebuk Pancung, motif Udho, motif Sendok, dan motif Bunga Nunuk. Pada awalnya pewarnaan tenun Ulap Doyo menggunakan pewarna alami dari hutan dan kebun-kebun masyarakat lokal, terdiri dari beberapa warna-warna seperti hitam, kuning, merah, hijau, dan coklat yang umum digunakan, namun seiring berkembangnya zaman pengrajin mulai menggunakan pewarna tekstil sintetis untuk pewarnaan serat dan kain tenun Ulap Doyo (Ramadhini & Ramadhan, 2019).

Dari segi peminat, tenun Ulap Doyo didominasi oleh wanita yang cenderung tertarik pada motif-motif dengan ragam hias flora dan warna-warna cerah. Berdasarkan wawancara dengan pak Imam Rojiki (2024) salah satu motif tenun Ulap Doyo dengan ragam hias flora yang masih diproduksi oleh pengrajin yaitu motif Bunga Nunuk. Bunga Nunuk diartikan sebagai tanaman yang menyerupai anggrek, dahulunya motif ini digunakan sebagai motif pakaian adat putri raja. Motif Bunga Nunuk menjadi simbol perempuan dengan sifat dan karakter femininnya yang memancarkan kecantikan, di satu sisi perempuan juga memiliki kekuatan yang menunjukkan bahwa wanita mampu memperjuangkan setiap hak dan cita-cita mereka. Pada penelitian ini, gagasan dan ide terhadap perancangan berupa adaptasi motif dengan inspirasi motif tradisional tenun Ulap Doyo ragam hias Bunga Nunuk. Tradisi pengembangan motif sudah ada sejak lama dengan masih merujuk pada bentuk dasar dan nilai yang dikandung motif asal, sehingga pengembangan dan variasinya tidak menyimpang dari motif asalnya (Mentari & Rosandini, 2019). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Rumah Tenun Balqis (2024) di daerah Majalaya memproduksi berbagai jenis kain tenun songket, tenun sulam, tenun angkola, dan sebagainya, dengan inspirasi berbagai macam motif tenun dari berbagai daerah di Indonesia. Didukung dengan sumber daya manusia yang memadai, Rumah Tenun Balqis menjadi salah satu

tempat produksi tenun yang memberikan peluang pada kain Nusantara untuk bisa diproduksi diluar daerah asal dengan masih mempertimbangkan nilai-nilai khas kain. Dan ketika diolah menjadi sebuah produk fashion seperti elemen estetis busana atau aksesoris fashion dapat dikombinasikan dengan material lain untuk memunculkan karakter yang lebih dinamis (Tsaltsalbila & Puspitasari, 2023).

Berdasarkan latar belakang, urgensi serta tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan motif tradisional tenun Ulap Doyo yang sudah dilakukan pada produk tekstil dan fashion di Indonesia, menghasilkan variasi komposisi motif yang terinspirasi dari motif Bunga Nunuk secara digital, mengimplementasikan variasi komposisi motif Bunga Nunuk yang telah dihasilkan sebelumnya menggunakan ATBM, menerapkan hasil lembaran kain tenun dengan motif Bunga Nunuk pada produk fashion.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif, metode ini digunakan untuk pengumpulan data dalam melakukan penelitian dengan cara sebagai berikut:

Studi literatur

Studi Literatur merupakan pengumpulan data melalui jurnal dan buku, seperti buku “Tenun Tradisional Suku Dayak Benuaq ‘Ulap Doyo’ “, dan beberapa jurnal terkait penelitian pengembangan motif pada tenun sebagai data utama dan landasan teori yang digunakan pada penelitian.

Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung, yaitu dengan mengunjungi pusat pengrajin tenun Ulap Doyo di kota Tenggarong, Kalimantan Timur.

Wawancara

Wawancara merupakan pengajuan beberapa pertanyaan terkait penelitian mengenai tenun Ulap Doyo kepada narasumber yaitu bapak Imam Rojiki sebagai pengelola sekaligus salah satu pendiri sanggar budaya Pokant Takaq di kota Tenggarong, Kalimantan Timur yang merupakan pusat budaya, kerajinan, dan kriya khas daerah Kalimantan Timur.

Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses perancangan motif dengan inspirasi motif tenun Ulap Doyo dengan melakukan rekomposisi secara bentuk, warna, dan komposisi secara manual maupun digital untuk menghasilkan variasi motif baru. Serta, proses uji coba membuat lembaran menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM).

HASIL DAN DISKUSI

Teknik Tenun

Tenun adalah hasil kerajinan tekstil yang terbuat dari material benang, serat kayu, kapas, sutra, dan lain-lain. Tenun menjadi kerajinan tekstil dengan nilai tinggi karena pembuatannya membutuhkan kesabaran dan ketelitian para pengrajin yang didominasi oleh kaum wanita dengan menggunakan seperangkat alat tenun (Prayitno, 2020). Alat pembuatan tenun umumnya menggunakan dua jenis alat tenunan yaitu alat tenun bukan mesin (ATBM) dan alat tenun mesin (ATM).

Motif Tradisional Tenun Ulap Doyo

Tabel 1 Motif Tradisional Tenun Ulap Doyo

No.	Motif	Deskripsi	Gambar
1.	Motif Harimau (Tenggulut Timang)	Motif yang digunakan oleh para raja di zaman dulu. Motif Harimau ini diartikan sebagai penguasa, dan melambangkan kekuatan.	

			 <p>Gambar 1 Motif Harimau Sumber : Koleksi pribadi, 2023.</p>
2.	Motif Naga (Tenggulut Naga)	Motif yang digunakan oleh para panglima dan melambangkan kekuatan.	 <p>Gambar 2 Motif Naga Sumber : Koleksi pribadi, 2023.</p>
3.	Motif Perahu (Langkant)	Motif yang digunakan oleh para nelayan.	 <p>Gambar 3 Motif Perahu Sumber : Koleksi pribadi, 2023.</p>
4.	Motif Bungkus Gula	Motif yang digunakan oleh para petani.	
5.	Motif Kadal (Bling)	Motif yang digunakan oleh masyarakat biasa.	
6.	Motif Tebuk Pancung	Motif yang digunakan oleh orang-orang yang menimba ilmu.	
7.	Motif Udho	Motif berbentuk orang-orangan sawah.	 <p>Gambar 4 Motif Udho</p>

			Sumber : Koleksi pribadi, 2023.
8.	Motif Bunga Nunuk	Motif yang digunakan pada pakaian putri raja.	 <p>Gambar 5 Motif Bunga Nunuk Sumber : Koleksi pribadi, 2023.</p>
9.	Motif Sendok	Motif berbentuk seperti kepala sendok.	 <p>Gambar 6 Motif Sendok Sumber : Koleksi pribadi, 2023.</p>

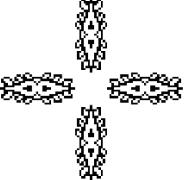
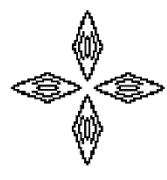
Eksplorasi

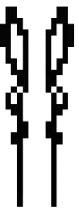
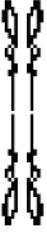
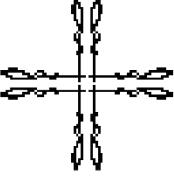
Tahap eksplorasi dilakukan beberapa tahap, yaitu eksplorasi awal, lanjutan, hingga eksplorasi terpilih. Dalam proses adaptasi motif tradisional Bunga Nunuk dari tenun Ulap Doyo, tahap proses eksplorasi diawali dengan analisa visual motif Bunga Nunuk kain tenun Ulap Doyo, kemudian melakukan stilasi motif Bunga Nunuk langsung dari kain tenun yang sudah ada kedalam bentuk modul digital, lalu modul dikomposisikan ke dua jenis komposisi berbeda untuk menciptakan variasi komposisi. Tahap eksplorasi juga mencakup perancangan moodboard, eksplorasi jenis material tenun, perancangan warna dan komposisi motif, hingga perancangan produk tekstil dan fashion.

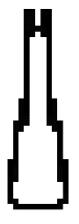
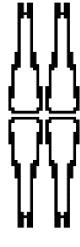
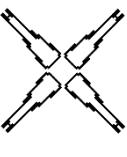
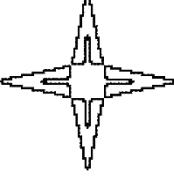
Eksplorasi Modul

Tahap eksplorasi modul dilakukan dengan mengacu pada motif Bunga Nunuk pada kain tenun Ulap Doyo. Hasil stilasi modul kemudian dikomposisi menggunakan prinsip keseimbangan dan teknik memusat sehingga menghasilkan variasi komposisi modul.

Tabel 2 Eksplorasi Modul

No	Acuan Motif	Stilasi Motif Digital	Komposisi Modul #1	Komposisi Modul #2
1				 Modul 1 direpitisi dengan teknik memusat, modul dirotasi 90 derajat sebanyak 4 kali.
2				 Modul 2 direpitisi dengan teknik memusat, modul dirotasi 90 derajat sebanyak 4 kali.

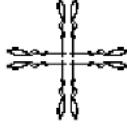
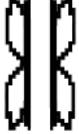
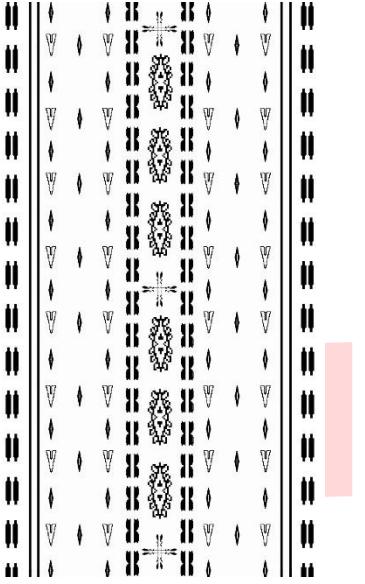
No	Acuan Motif	Stilasi Motif Digital	Komposisi Modul #1	Komposisi Modul #2
3		 Modul 3 Berbentuk organik, menyerupai tangkai daun.	 Modul 3 direpetisi dengan prinsip keseimbangan menghasilkan repetisi simetris.	 Modul 3 direpitisi dengan teknik memusat, modul dirotasi 90 derajat sebanyak 2 kali.
4		 Modul 4 Berbentuk organik, menyerupai tangkai daun.	 Modul 4 direpitisi dengan prinsip keseimbangan dan tumpang tindih menghasilkan bentuk baru	 Modul 4 direpitisi dengan teknik memusat, modul dirotasi 90 derajat sebanyak 4 kali, dengan posisi modul yang tumpang tindih, menghasilkan bentuk menyerupai kelopak bunga.
5		 Modul 5 Berbentuk geometris persegipanjang dengan	 Modul 5 direpitisi dengan prinsip keseimbangan	 Modul 5 direpitisi dengan teknik memusat, modul dirotasi

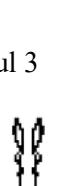
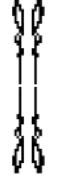
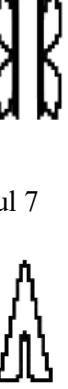
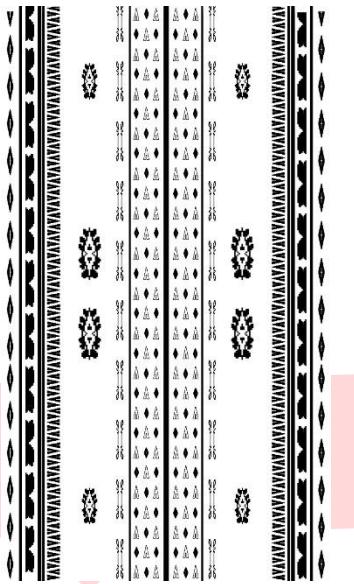
No	Acuan Motif	Stilasi Motif Digital	Komposisi Modul #1	Komposisi Modul #2
6		 Modul 6 Berbentuk geometris segitiga yang mengalami penyesuaian digital.	 Modul 6 direpetisi dengan prinsip keseimbangan menghasilkan repetisi simetris.	 Modul 6 direpetisi dengan teknik memusat, modul dirotasi 45 derajat sebanyak 4 kali.
7		 Modul 7 Berbentuk geometris segitiga yang mengalami penyesuaian digital.	 Modul 7 direpetisi dengan prinsip keseimbangan menghasilkan repetisi simetris.	 Modul 7 direpetisi dengan teknik memusat, modul dirotasi 90 derajat sebanyak 4 kali.

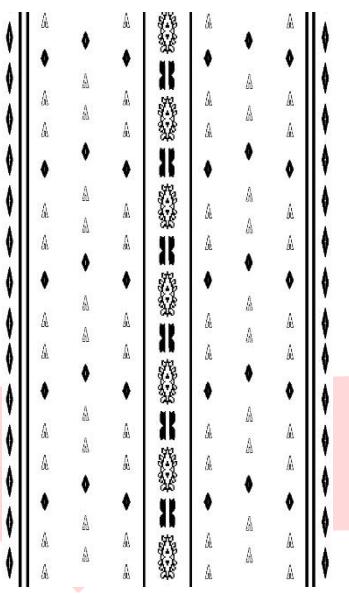
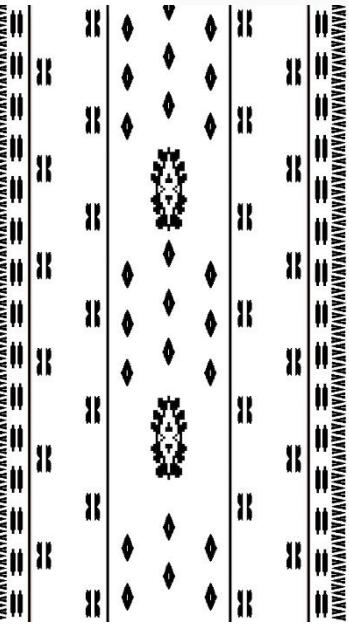
Eksplorasi Komposisi Motif

Tahap eksplorasi komposisi motif dibuat menggunakan *software* Procreate, untuk menciptakan komposisi motif yang sesuai dalam format *pixel* agar memudahkan proses penenunan.

Tabel 3 Eksplorasi Komposisi Motif

No	Modul Motif	Komposisi	Keterangan
1.	    		<p>Eksplorasi komposisi dibuat dengan ukuran 1150 x 2000 pixel, terdiri dari beberapa bentuk modul yaitu bentuk modul (1), (3), (4), (5), dan (7) yang disusun secara simetris kanan dan kirinya. Komposisi cenderung renggang dan jarak antar modul konsisten, menciptakan komposisi motif yang harmonis.</p>

No	Modul Motif	Komposisi	Keterangan
2.	    		<p>Eksplorasi komposisi dibuat dengan ukuran 1150 x 2000 pixel, terdiri dari dua bentuk modul yaitu bentuk modul (1), (2), (3), (4), dan (7) yang disusun secara simetris kanan dan kirinya, dengan motif utama Bunga Nunuk berada di bagian tengah.</p> <p>Komposisi modul kombinasi renggang berjarak dan padat, jarak antar modul konsisten, menciptakan komposisi motif yang harmonis.</p>

No	Modul Motif	Komposisi	Keterangan
3.	   		<p>Eksplorasi komposisi dibuat dengan ukuran 1150 x 2000 pixel, terdiri dari beberapa bentuk modul yaitu bentuk modul (1), (2), (4), dan (7) yang disusun secara simetris, dengan komposisi yang renggang berjarak. Jarak antar modul konsisten, menciptakan komposisi motif yang harmonis.</p>
4.	  		<p>Eksplorasi dibuat dengan ukuran 1150 x 2200 pixel, terdiri dari beberapa bentuk modul yaitu bentuk modul (2), (3), dan (7) yang disusun secara simetris kanan dan kirinya. Komposisi cenderung renggang dan jarak antar modul konsisten, menciptakan</p>

No	Modul Motif	Komposisi	Keterangan
	Modul 5  Modul 7 		komposisi motif yang harmonis.

Konsep Perancangan



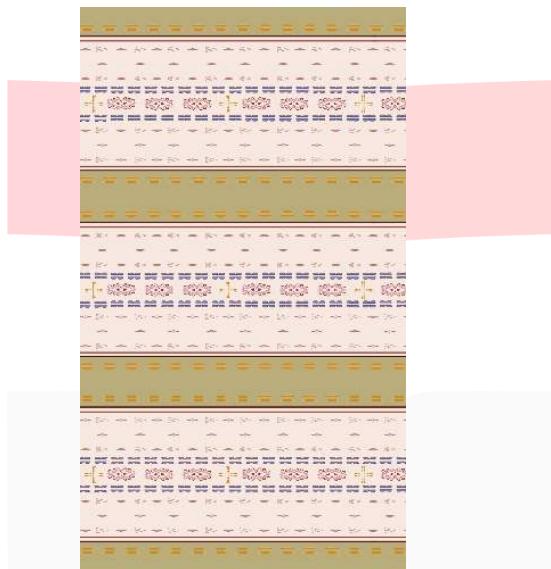
Gambar 7 Moodboard
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024.

Lorang Krangan Ette Tana Borneo berasal dari bahasa Dayak Benuaq yang memiliki arti sebuah keindahan dan keanggunan yang berasal dari bumi Kalimantan. Adaptasi motif Bunga Nunuk dari kain Tenun Ulap Doyo yang berasal dari Kalimantan Timur menjadi inspirasi utama konsep perancangan koleksi produk tekstil yang dirancang dengan memadukan konsep modern dengan perpaduan warna-warna *earth-tone*. Adaptasi motif dengan inspirasi ragam hias Bunga Nunuk tenun Ulap Doyo dirancang berdasarkan unsur dan prinsip rupa, serta komposisi yang mengadaptasi jenis komposisi kain tenun

Ulap Doyo. Motif Bunga Nunuk menjadi simbol perempuan dengan sifat dan karakter femininnya yang memancarkan kecantikan, di satu sisi perempuan juga memiliki kekuatan yang menunjukkan bahwa wanita mampu memperjuangkan setiap hak dan cita-cita mereka.

Sketsa Desain

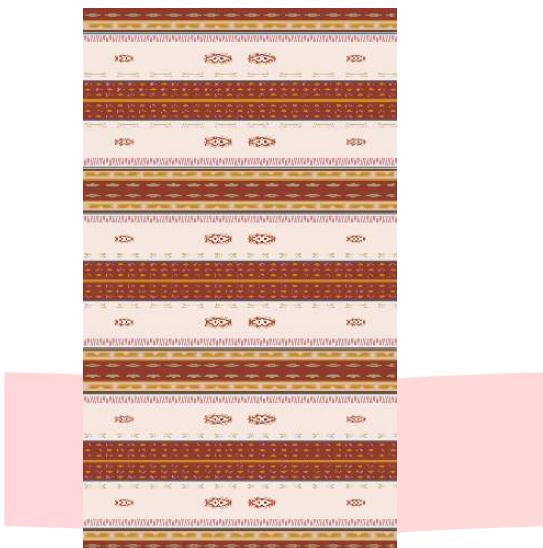
Desain 1



Gambar 8 Desain Motif 1.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024.

Desain lembaran berukuran 115 cm x 200 cm menggunakan *software* Procreate. Rancangan desain dengan mengaplikasikan hasil adaptasi motif tradisional Bunga Nunuk dari kain tenun Ulap Doyo menjadi variasi komposisi baru dengan mengacu pada data hasil kuesioner berjumlah 57,6 persen memilih kombinasi warna-warna *soft earth-tone* seperti hijau, merah muda, krem, dan biru pada tenun sulam menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Mengacu pada 25,6 persen memilih komposisi motif kombinasi renggang dan padat, dengan jenis produk lembaran yang dipilih oleh 59,2 persen.

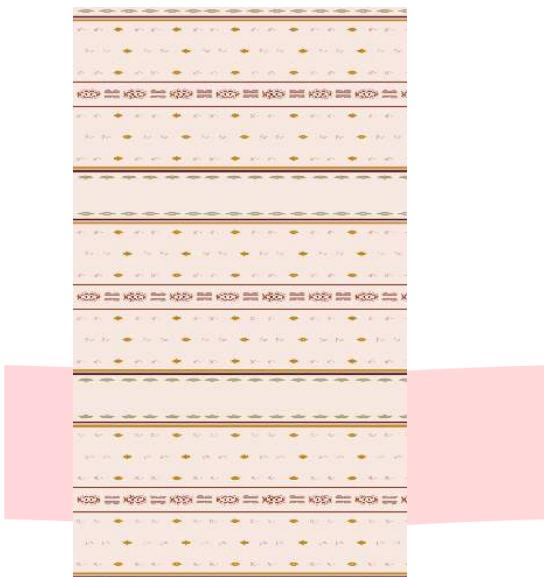
Desain 2



Gambar 9 Desain Motif 2.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024.

Desain lembaran berukuran 115 cm x 200 cm menggunakan *software* Procreate. Rancangan desain dengan mengaplikasikan hasil adaptasi motif tradisional Bunga Nunuk dari kain tenun Ulap Doyo menjadi variasi komposisi baru dengan mengacu pada data hasil kuesioner berjumlah 57,6 persen memilih kombinasi warna-warna *soft earth-tone* seperti merah kecoklatan, krem, kuning, hijau, merah muda dan biru pada tenun sulam menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

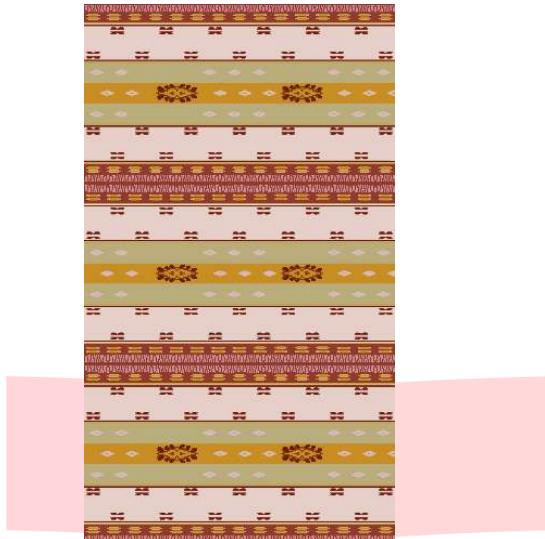
Desain 3



Gambar 10 Desain Motif 3.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024.

Desain lembaran berukuran 115 cm x 200 cm menggunakan *software* Procreate. Rancangan desain dengan mengaplikasikan hasil adaptasi motif tradisional Bunga Nunuk dari kain tenun Ulap Doyo menjadi variasi komposisi baru dengan mengkombinasikan warna-warna *soft earth-tone* seperti merah kecoklatan, krem, kuning, hijau, merah muda dan biru pada tenun sulam menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Mengacu pada 25,6 persen memilih komposisi motif kombinasi renggang, dengan jenis produk lembaran yang dipilih oleh 59,2 persen.

Desain 4



Gambar 11 Desain Motif 4.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024.

Desain lembaran berukuran 115 cm x 200 cm menggunakan *software* Procreate. Rancangan desain dengan mengaplikasikan hasil adaptasi motif tradisional Bunga Nunuk dari kain tenun Ulap Doyo menjadi variasi komposisi baru dengan mengkombinasikan warna-warna *soft earth-tone* seperti merah kecoklatan, krem, kuning, hijau, dan merah muda pada tenun sulam menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Mengacu pada 52,8 persen memilih komposisi motif kombinasi renggang dan padat, dengan jenis produk lembaran yang dipilih oleh 59,2 persen.

Visualisasi Produk

Motif 1



Gambar 11 Visualisasi Motif 1.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024.

Motif 2



Gambar 11 Visualisasi Motif 2.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024.

Motif 3

Gambar 12 Visualisasi Motif 3.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024.

Motif 4

Gambar 13 Visualisasi Motif 4.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dicapai tujuan berupa produk tekstil lembaran kain tenun dengan hasil adaptasi motif tradisional Bunga Nunuk kain tenun Ulap Doyo yang berasal dari Kalimantan Timur sebagai motif utama pada lembaran kain tenun. Berdasarkan tujuan dan proses yang telah dilakukan, hasil dari penelitian mencapai kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses eksplorasi berupa adaptasi motif tradisional Bunga Nunuk dari kain tenun Ulap Doyo yang telah dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan variasi dalam pengkomposisian motif dengan hasil akhir yang diaplikasikan dalam bentuk lembaran kain tenun sulam. Variasi motif dari hasil adaptasi motif Bunga Nunuk, dirancang dengan mengacu pada bentuk-bentuk dan isen pada kain tenun Ulap Doyo dengan ragam hias Bunga Nunuk. Teknik tenun sulam diterapkan pada pembuatan lembaran kain tenun menghasilkan variasi visual hasil akhir lembaran dengan tekstur dan dimensi pada bagian bentuk motif yang timbul dan detail pada hasil sulaman. Hasil lembaran kain tenun dengan aplikasi adaptasi motif menciptakan variasi motif tenun yang kontemporer dengan tetap mengacu pada identitas dan filosofi motif Bunga Nunuk, tanpa menghilangkan karakter dan nilai asli pada motif yang sudah ada.
2. Implementasi hasil adaptasi motif menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) menghasilkan komposisi motif dengan inspirasi ragam hias Bunga Nunuk dengan menerapkan prinsip dan unsur rupa. Preferensi desain yang diimplementasikan pada desain motif mengacu pada hasil kuesioner yang telah disebarluaskan kepada total 125 responden. Respon terhadap jenis komposisi motif, jenis produk, dan kombinasi warna, menjadi acuan penulis dalam mengimplementasikan hasil adaptasi motif. Keterlibatan responden

terhadap implementasi variasi motif menjadi penting untuk mencapai produk akhir yang relevan.

3. Hasil variasi komposisi motif diterapkan kedalam produk tekstil berupa lembaran kain tenun sulam. Tenun sulam menjadi teknik pembuatan terpilih karena adanya pertimbangan dalam fleksibilitas dalam proses tenun modul-modul dari hasil adaptasi motif yang dihasilkan. Penerapan sulam pada tenun menghasilkan motif dengan kombinasi warna yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan desain, sehingga hasil komposisi yang dihasilkan pada lembaran kain tenun lebih variatif.
4. Hasil produksi kain tenun sulam didapatkan bahwa warna kain yang cenderung keunguan dibandingkan dengan perancangan desain lembaran secara digital yang cenderung warna *earth-tone* nya lebih tegas. Hal tersebut terjadi karena pemilihan warna benang yang tidak dapat sama persis dengan warna desain digital, benang katun dipilih dari stok benang yang sudah ada sehingga dapat disimpulkan bahwa rancangan desain digital yang menyesuaikan ketersediaan warna benang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andansari, D., & Shyafary, D. (2021). Peluang Inovasi Produk Tas Wanita Berbahan Ulap Doyo Berdasarkan Preferensi Masyarakat Di Kalimantan Timur. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 9(2), 7.
- Andini, D. R., & Rosandini, M. (2018). Pengolahan motif dari inspirasi ornamen Tamansari Keraton Yogyakarta. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 5(3).

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. (1982). *TENUN TRADISIONAL SUKU DAYAK BENUAQ "ULAP DOYO."* Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur Mulawarman.
- Fajrie, N. (2023). *Pembelajaran Seni Rupa: Karya Seni Tiga Dimensi dengan Bahan Tanah Liat*. Penerbit NEM.
- Kight, K. (2011). *A Field Guide to Fabric Design: Design, Print & Sell Your Own Fabric; Traditional & Digital Techniques*. C&T Publishing Inc.
- Mentari, M., & Rosandini, M. (2019). Pengembangan Motif Kain Tenun Songket Siak Khas Riau pada Produk Fesyen. *eProceedings of Art & Design*, 6(3).
- Pengetahuan Dasar Seni Rupa - Sofyan Salam, Sukarman, Hasnawati, Muhammad Muhaemin - Google Books. (t.t.). Diambil 19 Desember 2023, dari https://books.google.co.id/books?id=pRoMEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Prayitno, T. (2020). Mengenal produk nasional batik dan tenun. Alprin.
- Purwanto, S. N., Putri, L. K. U., & Puspitasari, C. (2024). ADAPTASI MOTIF TRADISIONAL SASIRANGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CROCHET SEBAGAI PRODUK AKSESORIS FASHION. *eProceedings of Art & Design*, 11(1).
- Ramadhini, A., & Ramadhan, M. S. (2019). The Application of Block Printing Technique to ULAP Doyo Fabrics. *eProceedings of Art & Design*, 6(3).
- Rupa, J. S. (t.t.). PENGEMBANGAN DESAIN MOTIF TENUN IKAT DI UD PARADILA LAMONGAN.
- Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). Pengetahuan dasar seni rupa. Badan Penerbit UNM.

Tsaltsalbila, A. L., & Puspitasari, C. (2023). Pemanfaatan Limbah Kain Konveksi di Desa Kalijambe Menggunakan Teknik Tenun Tapestry untuk Produk Fashion. *Jurnal Desain*, 10(2), 236–248.

